

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan turut meningkat. Hal ini disebabkan kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia sehingga senantiasa menjadi prioritas dalam pembangunan nasional suatu bangsa, bahkan kesehatan menjadi salah satu tolak ukur indeks pembangunan manusia (*human development index*) suatu bangsa dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka akan semakin meningkat pula daya saing bangsa tersebut dalam persaingan global saat ini.

Kesehatan merupakan salah satu sektor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mewujudkan tujuan negara Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan, perlu dilakukan berbagai upaya seperti pemeliharaan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif). Upaya – upaya peningkatan derajat kesehatan tidak dapat dilepaskan dari obat sebagai komoditas yang dapat menunjang kesehatan masyarakat.

Salah satu komponen kesehatan yang sangat penting adalah ketersediaan obat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Ketersediaan obat dalam jumlah, jenis dan kualitas yang

memadai menjadi faktor penting dalam pembangunan nasional khususnya di bidang kesehatan. Industri farmasi merupakan wadah atau sarana penghasil obat yang memiliki peran penting dalam ketersediaan obat yang bermutu, aman serta berkhasiat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, tuntutan terhadap industri farmasi semakin tinggi karena peran industri farmasi sangat penting dalam hal memproduksi obat yang aman (*safety*), berkhasiat (*efficacy*) dan berkualitas (*quality*). Obat yang bermutu, aman, dan efektif tersebut dihasilkan melalui proses penerapan CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik). Melalui CPOB, industri farmasi dapat menjamin bahwa dari bahan baku (bahan obat dan kemasan), proses produksi, penyimpanan sampai pada pendistribusian obat dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur.

Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) merupakan pedoman yang bertujuan untuk menjamin mutu obat secara konsisten dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Penerapan CPOB meliputi seluruh aspek mulai dari pengawasan mutu hingga seluruh rangkaian kegiatan produksi, termasuk personel yang berperan di dalamnya sehingga diharapkan dapat menjamin mutu produk obat yang dihasilkan.

Sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam membentuk dan menerapkan sistem pemastian mutu dalam proses pembuatan obat yang benar. Oleh sebab itu, industri farmasi bertanggung jawab untuk menyediakan personel yang terqualifikasi dengan jumlah yang memadai untuk dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik, berkualitas, profesional di bidangnya, dan memahami serta menerapkan prinsip CPOB. Salah satu sumber daya manusia yang berperan dalam industri farmasi yakni apoteker yang dituntut memiliki wawasan yang luas, ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan pengalaman yang memadai mengenai industri

farmasi khususnya pemahaman tentang prinsip-prinsip CPOB. Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian, mengatakan bahwa pengadaan, produksi, distribusi atau penyaluran, yang termasuk ke dalam pelayanan farmasi, harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan, atau dalam hal ini yang dimaksudkan adalah seorang apoteker.

Tuntutan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan akademis dan juga didukung dengan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) pada industri farmasi yang telah melakukan proses produksi sesuai dengan pedoman CPOB. Pada Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) ini, para calon apoteker diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama jenjang pendidikan formal, mempunyai kemampuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis di lingkungan industri farmasi, sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk menjalankan profesi apoteker secara profesional di tengah-tengah masyarakat. Untuk tujuan tersebut, dilakukan Praktek Kerja Profesi Apoteker untuk melatih dan membimbing para calon apoteker. Praktek Kerja Profesi ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus – 23 Oktober 2015 di PT. Interbat yang berlokasi di Jl. HR Mochamad Mangundiprojo No. 1, Buduran – Sidoarjo.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam industri farmasi.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk mempelajari prinsip CPOB, CPOTB, atau CPKB dan penerapannya dalam industri farmasi.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.
3. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.